

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bentuk penyakit baru yang disebabkan oleh virus dari kelompok *Coronavirus*, khususnya *SARS-CoV-2* yang juga dikenal sebagai virus *Corona*, telah diidentifikasi sebagai COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*) (Yuliana, 2020). Ditemukan di Wuhan, Cina, pada akhir Desember bahwa virus ini telah masuk ke negara tersebut. Setelah itu, COVID-19 menyebar dengan cepat di antara orang-orang di seluruh dunia yang menjangkau setiap negara, termasuk Indonesia (Susilo dkk, 2020). Karena penyebaran virus yang begitu cepat, setiap pemerintah telah menerapkan strategi untuk memberlakukan *lockdown* guna membatasi penyebaran virus *corona* di seluruh dunia (Kemenkes, RI, 2020). Alhasil, pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) guna menahan penyebaran virus ini (Kemenkes RI, 2020).

COVID-19 dapat menyebabkan kerusakan pada organ tubuh seperti paru-paru, jantung, bahkan otak (Kemenkes RI, 2020). Dimana penyebaran virus ini dimulai *droplet* yang dapat menyebar dengan mudah ketika manusia berinteraksi secara langsung dengan jarak tertentu (Sun dkk, 2020). Pada awal penyebarannya, rata-rata transmisi virus tersebut masih cukup rendah yaitu 2,2 (Sun dkk, 2020). Tetapi dalam perkembangannya COVID-19 mengalami mutasi sehingga muncul beberapa varian virus baru yang memiliki kemampuan

penularan yang lebih tinggi (Oosterhout dkk, 2021). Pada umumnya seseorang terinfeksi COVID-19 dapat sembuh total dalam beberapa minggu setelah pertama kali gejala muncul (Kemenkes RI, 2020). Meski begitu, ada pula yang masih mengalami gejala selama berminggu-minggu hingga berbulan-bulan setelah dinyatakan sembuh dari virus ini (Kemenkes RI, 2020).

World Health Organization (WHO) melaporkan tentang efek jangka panjang COVID-19 yang dipublikasikan pada September 2020 yang menyebutkan bahwa infeksi virus *corona* bisa memicu penyakit yang berkepanjangan pada sebagian pasien yang sudah dinyatakan sembuh (Idhom, 2020). WHO menemukan banyak pasien COVID-19 yang sudah sembuh tidak memiliki kondisi kesehatan sebaik ketika sebelum terinfeksi virus *corona* (Idhom, 2020). Data WHO menunjukkan hasil survei mendapati terdapat 35% pasien COVID-19 yang dinyatakan sudah sembuh tak mengalami pemulihan kesehatan seperti semula pada 2-3 minggu setelah mereka dinyatakan negatif (Idhom, 2020).

Gejala COVID-19 yang terus berlangsung selama lebih dari 3 bulan setelah awal timbulnya gejala disebut sebagai *long covid* (Sheinabila, 2021). *Long covid* disebabkan oleh peradangan hebat akibat badai sitokin yang berlanjut (Sheinabila, 2021). Beberapa gejala yang paling sering dikeluhkan oleh pasien *long covid* diantaranya rasa lelah yang berkepanjangan, tidak enak badan setelah beraktifitas, serta gangguan fungsi otak (Sheinabila, 2021). Menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) gejala lain yang ditemukan pada

pasien dengan *long covid* adalah batuk, nyeri pada dada dan perut, hilangnya indra penciuman, serta jantung yang berdebar (Sheinabila, 2021).

World Health Organization (WHO) menyatakan gejala *long covid* tersebut dapat muncul pada pasien dewasa dan anak-anak yang tidak memiliki sakit berat ketika masih positif COVID-19 (Idhom, 2020). Survei yang dilakukan oleh WHO menemukan bahwa pasien COVID-19 dengan usia 18-34 tahun mengalami sejumlah gejala yang berkepanjangan meskipun sudah dinyatakan negatif dan kondisi kesehatan yang prima (Idhom, 2020). Jadi, kasus *long covid* juga dialami mereka yang hanya mengalami gejala sedang atau ringan ketika berstatus positif COVID-19 (Idhom, 2020).

Sebuah penelitian yang dilakukan di Inggris menunjukkan bahwa 7 dari 10 mantan pasien COVID-19 mengaku tidak bisa benar-benar pulih meski sudah dinyatakan sembuh (Pinandhita, 2021). Sedangkan 3 dari 5 mengaku tidak bisa kembali bekerja dan beraktivitas normal seperti waktu belum terinfeksi (Pinandhita, 2021). Menurut Rachael Evans seorang profesor di *Leicester University* dan konsultan pernapasan di rumah sakit Leicester menyatakan bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan pada 1.077 pasien COVID-19 hanya 29% responden mengaku benar-benar pulih setelah dinyatakan sembuh (Pinandhita, 2021). Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan gejala berat seperti gangguan fisik, kerusakan organ serta gangguan kesehatan mental (Pinandhita, 2021).

Terdapat sejumlah gejala khas yang muncul dalam kondisi *long covid* (Idhom, 2020). Menurut Dr. dr. Agus Dwi Susanto SpP(K) mengatakan salah satu gejala yang paling umum dari kondisi *long covid* adalah kelelahan kronis, sesak napas berat, jantung berdebar-debar, nyeri sendi dan nyeri otot, serta gangguan psikologis seperti depresi pasca sakit COVID-19 juga termasuk kedalam gejala *long covid* (Idhom, 2020). Menurut dr. Agus kondisi tersebut bisa dialami oleh pasien COVID-19 yang sudah sembuh karena adanya proses yang menimbulkan kelainan menetap secara anatomik yang mempengaruhi fungsi organ tubuh (Idhom, 2020).

Proses penyembuhan memiliki kaitan yang erat dengan kesehatan fisik dan mental seseorang karena mencakup adaptasi proses psikologis yang harus dilalui setiap orang (Meleis dkk, 2000). Transisi kondisi kesehatan pada pasien COVID-19 mempengaruhi proses keberhasilan manajemen diri pasien COVID-19 (McEwen dkk, 2007). Walaupun sudah dinyatakan sembuh dari COVID-19 tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa individu tersebut mengalami efek jangka panjang dari COVID-19.

Individu yang terkena penyakit atau memiliki penyakit kronis membuat individu tersebut mengalami perasaan tidak berdaya, kehilangan kendali dan frustrasi sebagai akibat dari kondisi mereka (Hairina dkk., 2020). Menurut Frankl setiap orang memiliki sikap dan kemampuan yang berbeda terhadap semua penderitaan dan kejadian buruk yang tidak dapat dihindari yang menimpa diri sendiri serta lingkungannya (Koeswara, 1992). Yang menjadi permasalahan bukan perubahan situasinya tetapi bagaimana sikap seseorang terhadap situasi

dalam upaya mengatasi ketakutan yang dirasakan masing-masing (Koeswara, 1992).

Pasien yang kekurangan dukungan moral dan semangat serta dukungan sosial maka akan mempengaruhi kesehatan psikologis pasien (Pantow dkk, 2020). Proses penyembuhan dari sakit ke sehat yang dijelaskan oleh Jutterstrom (2013) sebagai sebuah proses yang harus dialami oleh individu untuk memaknai kehidupan lewat sesuatu yang terjadi didalam hidupnya, dalam hal penyakit (Pantow dkk, 2020). Dalam masalah tersebut maka seorang pasien mengalami ketidaksejahteraan mental (Pantow dkk, 2020). Maka pasien yang sebelum di isolasi yang mengalami kesejahteraan mental akan mengalami ketidaksejahteraan mental setelah pasien mengalami kesembuhan atau setelah pasien disebut sebagai seorang penyintas (Pantow dkk, 2020).

Aspinwall menggambarkan bahwa *Psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) adalah bagaimana psikologis tersebut dapat difungsikan dengan baik dan positif (Ramadhani dkk., 2016). *Psychological well-being* merupakan suatu konsep yang diyakini sangat kompleks, yaitu suatu keadaan psikologis yang dipengaruhi secara signifikan oleh kualitas interaksi individu dalam keluarga, orang tua, dan lingkungan sekitarnya (Ryff, 1995).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti Gambaran *Psychological Well-being* pada pasien COVID-19 disertai masalah-masalah yang timbul baik psikologis, sosial, serta fisik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut : Seperti apa gambaran *Psychological Well-being* pada pasien *long covid*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat gambaran *Psychological Well-being* pada pasien *long covid*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan maupun sumbangsih teoritik bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi.

1.4.1.2 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan judul atau tema yang sama yaitu Gambaran *Psychological well-being* pada Pasien *Long Covid*. Juga dapat dijadikan sebagai tambahan data dan acuan dalam melakukan penelitian dengan topik yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat agar dapat mengetahui gambaran dari kesejahteraan psikologis dari orang-orang yang mengidap *long covid*.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penjelasan rinci tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistem penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan landasan teori yang berkaitan dengan variabel yaitu *Psychological well-being*, *Coronavirus Disease*, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian yang akan digunakan, meliputi identifikasi variabel, definisi konseptual variabel penelitian, dan definisi operasional variabel penelitian, serta populasi, sampel, lokasi penelitian, instrumen penelitian, proses pelaksanaan penelitian, dan metode analisis yang akan digunakan dalam proses penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan uraian singkat mengenai hasil penelitian, interpretasi data, dan pembahasan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisikan tentang uraian kesimpulan dan saran dari penelitian.